



## **The Implementation of the Project Based Learning (PjBL) Model to Improve Learning Outcomes and Motivation in the Metamorphosis Topic of Natural Science for Third-Grade Elementary School Students**

**Sekar Putri Wiladati\*<sup>1</sup>, Fitriyeni<sup>2</sup>**

\* [sekarputriwiladati@student.uir.ac.id](mailto:sekarputriwiladati@student.uir.ac.id)<sup>1</sup> [fitriyeni@edu.uir.ac.id](mailto:fitriyeni@edu.uir.ac.id)<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru

### **ABSTRACT**

In the teaching and learning process, problems are still encountered, such as the low learning motivation of third-grade students, particularly in Natural Science learning. Students tend to show a lack of enthusiasm and motivation during the learning process, which affects their active involvement in class. This study aims to describe the results and learning motivation of third-grade students at SDN 009 Bukit Lembah Subur after implementing the Project-Based Learning (PjBL) model in the metamorphosis topic. The type of research applied in this study is Classroom Action Research, with 21 third-grade students of SDN 009 Bukit Lembah Subur as the subjects. The research instruments used include observation sheets, questionnaires, interview sheets, and test sheets. To analyze the data, the researcher used quantitative data analysis. Based on the research results, it can be concluded that the PjBL model was able to create a more active and meaningful learning environment and encourage student involvement overall. This was reflected in the significant increase in student motivation, from 4 students (20%) showing high motivation in Cycle I to 15 students (72%) in Cycle II. Likewise, the learning outcomes improved, with only 12 students (57%) achieving scores above the minimum competency standard (KKM) in Cycle I, rising to 21 students (100%) in Cycle II.

**Keywords: Learning Outcomes, Learning Motivation, Project-Based Learning.**

### **PENDAHULUAN**

Indikator pembelajaran merupakan komponen utama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan (Zaeriyah, 2022). Pembelajaran pada tahap awal pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk dasar pengetahuan peserta didik, khususnya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). (Apriani et al., 2025) mengatakan bahwa di tingkat sekolah dasar, salah satu materi yang diajarkan adalah tentang proses metamorfosis pada hewan. Materi mengenai perkembangan hewan sering kali menjadi tantangan bagi siswa kelas III karena bersifat abstrak dan memerlukan kemampuan berpikir tingkat lanjut untuk memahami perubahan bentuk serta tahapan-tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, siswa membutuhkan media pembelajaran atau alat peraga yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami agar materi metamorfosis dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas III SDN 009 Bukit Lembah Subur, terdapat jumlah siswa dalam kelas mencapai 21 orang, yang terdiri atas 10 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Adapun kendala teridentifikasi selama berlangsungnya kegiatan belajar dikelas tersebut dalam pembelajaran IPAS pada materi metamorfosis yaitu materi metamorfosis adalah materi yang tergolong sulit untuk siswa kelas III karna ada beberapa tahapan dalam metamorfosis yang membuat siswa tersebut merasa kesulitan dalam memahami materi tersebut. Selanjutnya masih adanya siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) saat mengerjakan latihan soal. Dari 21 siswa di kelas III, 6 di antaranya yang sudah memenuhi kriteria KKM dan 15 belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu dengan nilai sebesar 70 dengan presentase 81% untuk dianggap tuntas. Setelah ditelusuri lebih lanjut, diketahui bahwa siswa yang mengalami kesulitan tersebut kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode ceramah yang monoton oleh guru selama proses pembelajaran, sehingga siswa tidak fokus dan mudah merasa bosan, jenuh, serta kurang berminat dalam berpartisipasi aktif. Akibatnya, hasil belajar mereka masih berada di bawah standar yang ditetapkan. Masalah serupa juga ditemukan oleh (Mutaqin & Pantiani, 2024) bahwa masih dipakainya metode ceramah dan hanya pemberian tugas saja dalam pembelajaran dan menutup pelajaran ketika bel berbunyi, sehingga mengakibatkan motivasi dan hasil belajar rendah.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga bersifat interaktif. Penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif mampu membangkitkan minat serta antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga mereka lebih tertarik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa, salah satunya dengan menerapkan model Project Based Learning (PjBL). Dalam pembelajaran yang berfokus pada proses, peran guru lebih bersifat sebagai pembimbing dan pengarah, sementara siswa sendiri yang berperan aktif dalam menggerakkan serta menjalankan proses pembelajaran tersebut (Lusidawaty et al., 2020).

Model pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Salah satu pendekatan yang menarik adalah *Project Based Learning* (PjBL), yang berfokus pada pembelajaran melalui proyek atau tugas. Menurut (Bulkini & Nurachadijat, 2023) Model pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik / ilmiah, antara lain model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Model ini melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, kerja sama, dan pengembangan kreativitas. Penerapannya dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan menghadirkan konteks pembelajaran yang relevan, menghubungkan berbagai disiplin ilmu, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar (Febiyanti et al., 2024). Pemilihan model pembelajaran dalam proses belajar berperan penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Penggunaan *project based learning* tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar melainkan juga berpengaruh pada prestasi belajar. Penggunaan model *project based learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik (Ekaputra & Huda, 2023).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti perlu melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran siswa kelas III. Tujuan dari perbaikan ini adalah agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru sehingga dapat mencapai nilai di atas KKM. Pemahaman konsep dalam pembelajaran IPAS, khususnya materi metamorfosis, dapat ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran. Salah satu model yang sesuai untuk membantu pemahaman siswa adalah *Project Based Learning* (PjBL). Penelitian ini sejalan

dengan (Fauziyah & Wardana, 2023) yang menyelidiki tentang pengaruh model pembelajaran Project Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Sekolah Dasar menunjukkan bahwa belajar dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut (Widowati, 2025) keterlibatan aktif siswa dalam proyek yang relevan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar serta menghasilkan hasil akademis yang lebih baik. PjBL juga berkontribusi pada pengembangan sosial dan emosional siswa, mendorong mereka untuk bekerja sama, memecahkan masalah, dan menciptakan produk nyata.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut (Arif Solehan, 2023) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sadar oleh guru di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini melibatkan pengamatan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi guna meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan serta penerapan strategi yang lebih efektif dan efisien (Cahyo, 2023). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 009 Bukit Lembah Subur, yang berjumlah 21 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama satu minggu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, lembar angket, lembar wawancara dan lembar tes. Untuk melakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis data kuantitatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari dua siklus yang berulang. Setiap siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat tahapan ini membentuk satu siklus yang berkelanjutan, di mana setiap putaran saling berkaitan. Berikut peneliti jabarkan hasil penelitian yang di dapat di kelas III SDN 009 Bukit Lembah Subur:

### Hasil Siklus 1

Pada aktivitas pembelajaran pada setiap siklus, alur atau tahapannya merupakan empat aktivitas pembelajaran berbasis PTK yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), serta refleksi (*reflecting*). Garis besar kegiatan pembelajaran siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap ini, guru terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan utama dalam mengajar. Selanjutnya, dilakukan pengembangan materi pelajaran, dalam hal ini khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Guru juga menyiapkan berbagai sumber, media, serta bahan ajar yang relevan dan menarik, sekaligus merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di kelas. Selain itu, dalam tahap perencanaan ini juga ditentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagai standar pencapaian kompetensi yang harus diraih siswa. Guru juga menetapkan indikator atau tolak ukur keberhasilan pembelajaran untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

#### Tindakan (*Acting*)

Tahap tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan tahap implementasi dari rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya. Tindakan ini dilakukan dalam siklus-siklus yang mencakup pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Berikut merupakan penjabaran tahapan tindakan berdasarkan skenario pembelajaran mengenai materi

metamorfosis hewan:

Kegiatan awal, pada tahap ini, guru memulai pembelajaran dengan melakukan interaksi awal bersama peserta didik. Guru memberi salam, mengecek kehadiran, serta memastikan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran. Selanjutnya, pembelajaran diawali dengan doa bersama untuk menanamkan nilai religius. Guru kemudian memancing pengetahuan awal siswa dengan pertanyaan, “Apa yang kalian pikirkan saat mendengar kata metamorfosis hewan?” Kegiatan ini bertujuan untuk mengaktifkan skemata (pengetahuan sebelumnya) siswa. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memahami arah dan sasaran kegiatan belajar hari itu.

Kegiatan inti, pada inti pembelajaran, guru melaksanakan tindakan utama yang dirancang untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil belajar siswa. Guru membentuk kelompok belajar secara acak yang terdiri dari 3–4 siswa dengan tujuan agar terjadi interaksi yang lebih luas di antara peserta didik. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik terkait materi metamorfosis dan menyampaikan proyek yang akan dilakukan, yaitu menyusun tahapan metamorfosis pada hewan tertentu. Siswa diarahkan untuk mencari sumber belajar yang relevan, baik dari buku, internet, maupun pengamatan langsung (jika memungkinkan). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pengamatan dan diskusi dalam menyusun tahapan metamorfosis. Setelah selesai, tiap kelompok diminta mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan atau komentar sebagai bentuk evaluasi sejawat. Berdasarkan umpan balik tersebut, guru mengarahkan siswa untuk merevisi dan memperbaiki laporan hasil kegiatan kelompok masing-masing.

Kegiatan penutup, sebagai bagian dari tindakan reflektif, guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari, yaitu mengenai proses metamorfosis hewan. Guru juga memberikan apresiasi kepada kelompok yang aktif sebagai bentuk motivasi positif. Di akhir pembelajaran, guru menyampaikan gambaran materi untuk pertemuan berikutnya agar siswa memiliki persiapan awal. Kegiatan ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, guna menanamkan kebiasaan baik dan nilai spiritual dalam diri peserta didik.

Pengamatan (*observing*)

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran masih bervariasi. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur yang menilai lima aspek penting, yaitu antusiasme dalam pembelajaran, usaha untuk memperoleh hasil terbaik, keberanian bertanya dan menjawab, keaktifan dalam diskusi atau kegiatan, serta sikap positif terhadap belajar. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 21 siswa, diketahui bahwa hanya tiga siswa yang menunjukkan motivasi sangat tinggi, terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam seluruh aspek yang diamati. Sebanyak lima siswa berada pada kategori motivasi tinggi, menunjukkan partisipasi yang baik meskipun belum maksimal di semua aspek. Tujuh siswa lainnya tergolong dalam kategori sedang, di mana mereka berpartisipasi cukup aktif namun masih kurang konsisten, khususnya dalam hal keberanian mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Sementara itu, lima siswa teridentifikasi memiliki motivasi belajar yang rendah, ditandai dengan sikap pasif, minim kontribusi dalam kegiatan kelompok, dan kurang menunjukkan minat terhadap materi yang dipelajari. Satu siswa bahkan tergolong sangat rendah dalam motivasi belajar karena tidak menunjukkan antusiasme maupun partisipasi yang berarti selama pembelajaran berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa telah menunjukkan peningkatan motivasi, masih diperlukan upaya lanjutan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh, terutama bagi mereka yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Refleksi (*reflecting*)

Refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) memberikan dampak yang lebih positif dibandingkan metode pembelajaran tradisional yang sebelumnya digunakan. Secara umum, peserta didik terlihat lebih aktif dan menunjukkan keterlibatan yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung. Model PjBL berhasil menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan proyek bersama kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa mulai memberikan perubahan terhadap cara mereka belajar.

Namun demikian, penerapan model PjBL pada siklus I ini belum sepenuhnya mencapai hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan karena model tersebut baru pertama kali diterapkan, sehingga masih memerlukan proses penyesuaian, baik dari sisi guru maupun peserta didik. Tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri secara cepat, dan sebagian masih mengalami kesulitan dalam memahami peran serta tanggung jawab mereka dalam pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, motivasi belajar siswa juga masih belum merata. Dari hasil pengamatan, hanya 4 peserta didik yang menunjukkan motivasi belajar sangat baik, sementara 9 siswa menunjukkan motivasi cukup baik, dan 8 siswa lainnya masih berada pada kategori kurang baik.

Dalam hal hasil belajar, tingkat ketuntasan siswa juga belum mencapai target yang diharapkan. Dari 21 siswa, hanya 12 siswa atau 57% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 9 siswa atau 43% lainnya belum tuntas. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan model PjBL telah meningkatkan aktivitas belajar siswa, masih diperlukan perbaikan pada aspek strategi pendampingan, penguatan motivasi, serta pengelolaan kelompok agar model pembelajaran ini dapat memberikan hasil yang lebih optimal pada siklus berikutnya.

## Hasil Siklus 2

Tindakan dalam siklus II ini dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit yaitu pada 12 Juni 2025. Pada siklus II langkah-langkah yang dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun gambaran singkat kegiatan pembelajaran di siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

### Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti menyusun strategi untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Perencanaan ini dimulai dengan merancang ulang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, khususnya dalam mengoptimalkan penerapan model Project Based Learning (PjBL). Langkah awal yang dilakukan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan, langkah-langkah kegiatan, media, dan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, dilakukan pengembangan materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang lebih menarik dan kontekstual agar mudah dipahami oleh siswa.

Guru juga menyiapkan berbagai sumber belajar, media, dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, strategi pembelajaran disusun secara lebih rinci untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik, termasuk mereka yang sebelumnya kurang termotivasi. Peneliti juga menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai acuan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa. Tolak ukur keberhasilan pembelajaran pun ditetapkan secara jelas, baik dari sisi ketuntasan hasil belajar maupun peningkatan motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan ini diharapkan mampu mengatasi hambatan yang terjadi pada siklus I dan meningkatkan kualitas pembelajaran di siklus II.

### Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan mengikuti alur kegiatan pembelajaran

yang telah dirancang secara sistematis dalam RPP. Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pembuka, di mana guru menyapa peserta didik dengan salam, mengecek kehadiran, serta memastikan kesiapan mereka untuk mengikuti pelajaran. Setelah itu, guru memimpin doa sebagai pembiasaan sikap religius. Untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa, guru mengajukan pertanyaan pemantik seperti, “Apa yang kalian pikirkan saat mendengar kata metamorfosis hewan?” dan kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memahami arah kegiatan yang akan dilakukan.

Selanjutnya masuk ke kegiatan inti, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok secara acak agar mereka dapat saling berinteraksi dan bekerja sama. Setiap kelompok terdiri dari 3–4 siswa. Guru kemudian memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi metamorfosis dan menjelaskan proyek yang akan dikerjakan, yaitu penyusunan tahapan metamorfosis pada hewan. Peserta didik diminta mencari sumber belajar yang relevan, baik dari buku maupun internet, untuk menunjang pemahaman mereka terhadap materi. Guru secara aktif membimbing proses pengamatan dan diskusi kelompok dalam menyusun tahapan metamorfosis. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan komentar dan tanggapan terhadap presentasi tersebut. Kemudian, siswa melakukan revisi terhadap laporan proyek mereka berdasarkan masukan yang telah diberikan oleh kelompok lain.

Pada kegiatan penutup, guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran hari itu, khususnya mengenai proses metamorfosis hewan. Guru juga memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan keaktifan dan kerjasama yang baik sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Sebelum menutup pelajaran, guru menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran ditutup dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas sebagai penutup kegiatan belajar yang terstruktur dan penuh makna. Pelaksanaan ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa secara lebih merata dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

#### Pengamatan (*Observation*)

Hasil pengamatan terhadap motivasi belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup lima aspek utama, yaitu antusiasme dalam pembelajaran, usaha mencapai hasil terbaik, keberanian bertanya dan menjawab, keaktifan dalam diskusi, serta sikap positif terhadap belajar. Dari hasil observasi terhadap 21 peserta didik, sebanyak 13 siswa menunjukkan motivasi belajar yang sangat tinggi dengan skor antara 17 hingga 20. Mereka tampak aktif, antusias, dan menunjukkan sikap positif selama pembelajaran berbasis proyek berlangsung. Selain itu, 5 siswa berada pada kategori tinggi dengan skor antara 14 hingga 16, yang mencerminkan partisipasi baik meskipun belum merata di seluruh aspek. Sementara itu, hanya 3 siswa yang berada dalam kategori sedang dengan skor 12–13, yang menunjukkan bahwa mereka masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam membangun keberanian dan keaktifan belajar.

Secara keseluruhan, tidak ada siswa yang menunjukkan motivasi rendah atau sangat rendah seperti pada siklus I. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) yang telah diperbaiki pada siklus II mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa secara merata. Pembelajaran menjadi lebih menarik, partisipatif, dan relevan bagi siswa, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif berkontribusi dalam setiap kegiatan. Kenaikan tingkat motivasi ini juga sejalan dengan hasil belajar, di mana seluruh peserta didik mencapai ketuntasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PjBL secara efektif mampu membangun motivasi belajar yang tinggi dan berdampak langsung terhadap keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

### Refleksi (*Reflection*)

Refleksi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peserta didik mulai dapat menyesuaikan diri dengan model pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan. Mereka mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dengan lebih lancar, terarah, dan menunjukkan pemahaman terhadap konsep yang diajarkan. Aplikasi pembelajaran berbasis proyek menjadi lebih efektif karena siswa sudah terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran dan mampu bekerja sama secara aktif dalam kelompok. Hasil penilaian kinerja pada siklus II juga menunjukkan peningkatan yang relatif maksimal dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa dari total 21 siswa kelas III, sebanyak 15 siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan 6 siswa lainnya menunjukkan motivasi yang cukup baik atau relatif termotivasi. Sementara itu, hasil evaluasi belajar yang diukur melalui soal pascapembelajaran menunjukkan bahwa seluruh siswa mencapai ketuntasan. Rinciannya, 5 siswa memperoleh nilai 100, 7 siswa memperoleh nilai 94, 5 siswa memperoleh nilai 88, dan 4 siswa memperoleh nilai 82. Karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 70, maka seluruh siswa dinyatakan tuntas atau mencapai persentase ketuntasan sebesar 100%. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini telah tercapai, dan peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya (siklus III), karena target perbaikan motivasi dan hasil belajar peserta didik sudah terpenuhi secara optimal.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Relmasira & Hardini, 2019) menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terutama mata pelajaran IPA kelas V SDN Gendongan 03 membuat pembelajaran menjadi sangat menyenangkan dan antusias dalam proses belajar, hal ini dapat dilihat dari cara siswa mencari sebuah informasi tentang materi yang diberikan, dan siswa juga semakin aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) sangat membantu dalam proses pembelajaran karena dapat membuat pengetahuan siswa lebih dalam, model ini dikemas untuk membuat sebuah proyek dan membentuk sebuah kelompok dimana siswa disini langsung mempraktekkan cara membuat produk yang akan dibuat. Menurut (Arief et al., 2024) Penggunaan model pembelajaran PjBL meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan metode tradisional. PjBL dapat meningkatkan kinerja siswa karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, pemikiran, gagasan, dan pertanyaan. Selain itu (Afifah et al., 2023) juga menyatakan bahwa PjBL terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang dengan cara melibatkan siswa untuk menciptakan produk yang berfokus pada pengembangan atau penelitian. Sehingga, didapatkan hasil akhir berupa produk.

Menurut (Abidin et al., 2021) langkah Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) diantaranya yaitu (1) pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan disusun dengan mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam; (2) Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut; (3) Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek.;(4) Guru bertanggung jawab untuk memantau kegiatan siswa selama menyelesaikan proyek. Pemantauan dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses; (5) Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar kompetensi, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa,

Keunggulan model pembelajaran Project Bases Learning dipaparkan oleh (Chaniago &

Febrina Dafit, 2024; Sholekah, 2020) yakni: (1) membuat siswa termotivasi untuk belajar dalam pembuatan proyek; (2) membuat siswa lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran dan mampu memecahkan masalah; (3) meningkatkan kolaborasi, yaitu peserta didik memerlukan kerja sama dalam kelompok dan mampu membuat suasana menyenangkan; (4) serta membuat sikap ilmiah seperti teliti, jujur, tanggung jawab, dan kreatif. Berdasarkan uraian tersebut model pembelajaran project based learning mampu membuat siswa lebih kreatif dalam pembelajaran, maka model ini cocok untuk meningkatkan kreativitas siswa di dalam pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada materi IPA di kelas III SD Negeri 009 Lembah Subur terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan, dari 4 siswa (20%) yang menunjukkan motivasi tinggi pada siklus I menjadi 15 siswa (72%) pada siklus II. Begitu pula dengan hasil belajar, yang pada siklus I hanya 12 siswa (57%) mencapai nilai di atas KKM, meningkat menjadi 21 siswa (100%) yang tuntas pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa model PjBL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Karyono, H., & Rahayu, E. M. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Produktif Di SMK. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 6(1), 58–64. <https://doi.org/10.29100/jipi.v6i1.1619>
- Afifah, F. N., Rahayuningtyas, W., & Hartono, H. (2023). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Ansambel Musik dengan Model Project Based Learning (PjBL). *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(7), 1081–1092. <https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p1081-1092>
- Apriani, S. F., Raharjo, T. J., Handoyo, E., Subali, B., & Widiarti, N. (2025). *Pengembangan Media Puzzle pada Materi Metamorfosis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3. 8*, 15–18.
- Arief, M., Joharmawan, R., & Yulistiadi, G. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 189–196. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p189-196>
- Arif Solehan, O. S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Bulkini, J., & Nurachadijat, K. (2023). Potensi Model PJBL (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Azzainiyyah Nagrog Sukabumi. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(1), 16–21. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.241>
- Cahyo, P. A. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Issue March).



- Chaniago, Y. & Febrina Dafit. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Base Learning (PJBL) terhadap Motivasi Serta Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1435–1444. <https://doi.org/10.58230/27454312.610>
- Ekaputra, F., & Huda, R. F. (2023). Peningkatan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa melalui model Project Based Learning pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 1(1).
- Fauziyah, I. N., & Wardana, M. Y. S. (2023). Penerapan Model PjBL Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas IV SD Negeri Mranggen 3. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(2), 1–8.
- Febiyanti, S., Adri, H. T., & Indra, S. (2024). Analisis Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Keaktifan Belajar IPA Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Sdn Babakan Madang 05. 3, 9116–9125.
- Lusidawaty, V., Fitria, Y., Miaz, Y., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran Ipa dengan strategi pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 168–174. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.333>
- Mutaqin, Z., & Pantiani, N. S. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar. *urnal Ilmiah Telaah*, 9(1), 25–29.
- Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL). *Journal of Education Action Research*, 3(3), 285–291.
- Sholekah, A. W. (2020). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Materi Pencemaran Lingkungan Melalui Model PjBL Siswa Kelas VII SMPN 9 Salatiga. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 10(1), 16–22. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.260>
- Widowati, D. A. (2025). Pengaruh Pjbl Terhadap Kreativitas, Motivasi, Dan Hasil Belajar Siswa SMKN 3 Surabaya. *Journal of Vocational and Technical Education*, 7(1), 33–38.
- Zaeriyah, S. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) Berbasis Tik-Tok. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(1), 106–111. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i1.458>